

BUDAYA PAPUA PADA KARYA SASTRA ANAK INDONESIA TAHUN 1972

Umami Nurjamil Baiti Lapiana¹, Aldi Aditya², Wiekandini Dyah Pandanwangi³

^{1,2,3}S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹Alamat e-mail: ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

Abstrak

Papua sebagai tanah kaya yang posisinya berada di ujung timur Indonesia sering kali kurang mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia. Budaya Papua masih dianggap aneh dan tidak dikenal luas oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama Papua di tahun 1970an. Budaya Papua di tahun 1970an dapat dilacak pada karya sastra anak berjudul Genderang Perang dari Wamena karya Djokolelono yang terbit tahun 1972. Karya tersebut menjadi dokumentasi awal pengetahuan Indonesia tentang Papua. Dalam karya ini ia menggambarkan Papua sebagai suku yang kejam dan buas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur kebudayaan yang muncul dalam Genderang Perang dari Wamena. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dipilah dan dianalisis berdasarkan kebutuhan. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam karya sastra anak Genderang Perang dari Wamena yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Kata Kunci: budaya, Papua, Djokolelono, sastra anak

Abstract

Papua as a rich land whose position is at the eastern tip of Indonesia often gets less attention from the Indonesian people. Papuan culture is still considered strange and not widely known by most Indonesian people, especially Papuans in the 1970s. Papuan culture in the 1970s can be traced to a children's literary work entitled "Genderang Perang dari Wamena" by Djokolelono, which was published in 1972. This work became the earliest documentation of Indonesian knowledge about Papua. In this work he describes Papua as a cruel and savage tribe. This study aims to analyze the cultural elements that appear in the "Genderang Perang dari Wamena". The method used is descriptive qualitative. Data is sorted and analyzed based on need. From the results of the analysis, it can be seen that there are seven elements of culture in the children's literary work "Genderang Perang dari Wamena", namely (1) language, (2) knowledge system, (3) social organization, (4) system of living equipment and technology, (5) eye system. livelihood, (6) the religious system, and (7) the arts.

Keywords: culture, Papua, Djokollono, children's literature

PENDAHULUAN

Budaya merupakan Identitas Bangsa (Dwiyanti, 2019). Mengetahui, menghargai dan melestarikannya merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Di tengah gempuran arus teknologi dan era globalisasi yang semakin deras ini, masyarakat Indonesia perlu untuk terus memperdalam pemahaman terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Selain Jawa yang merupakan pusat pergerakan dan dinamisasi budaya, provinsi-provinsi lainnya juga perlu diperkenalkan kepada anak-anak sebagai aset budaya yang unik dan perlu diketahui, contohnya Papua.

Stigma masyarakat Indonesia sendiri terhadap Papua adalah primitif, barbar, aneh, berbeda dan terbelakang. Hal tersebut perlu dibuktikan kebenarannya dengan adanya kajian-kajian lebih lanjut terhadap budaya Papua. Papua merupakan suatu wilayah yang menarik banyak perhatian khalayak, baik karena kompleksitas bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakatnya maupun karena masalah-masalah yang muncul dari kompleksitas tersebut (Sukmawati: 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, unsur kebudayaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Menurut Koentjoroningrat (2009:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada unsur budaya Papua yang terkandung dalam cerita anak. Fokus tersebut dipilih atas dasar keinginan peneliti untuk mengeksplorasi budaya-budaya Papua yang ada di dalam cerita anak di tahun 1970an. Selain itu, dengan mengkaji unsur budaya akan diperoleh pula wawasan tambahan berkenaan dengan budaya Papua. Adapun cerita anak yang menjadi sumber kajian dalam penelitian ini adalah *Genderang Perang dari Wamena* (Selanjutnya disebut GWP) yang ditulis oleh Djokolelono.

GPW terbit tahun 1972 dan merupakan salah satu karya awal Djokolelono, seorang penulis buku anak yang produktif pada tahun 1970—1980-an. Ia paling dikenal sebagai penulis fiksi ilmiah Indonesia paling awal dengan karya-karyanya seperti *Terlontar ke Masa Silam* ('Dilempar ke Masa Lalu', 1971) *Getaran* ('Getaran', 1972), *Jatuh ke Matahari* ('Jatuh ke Matahari', 1976), dan seri *Penjelajah Antariksa* ('Space Explorer', 1985). Ia juga menerjemahkan beberapa karya populer seperti *Tom Sawyer* karya Mark Twain, *Good Soldier Schweik* karya Jaroslav Hasek, dan *Tortilla Flat* karya John Steinbeck. Saat tidak menulis, ia bekerja di biro iklan sebagai *copywriter*.

GWP merupakan buku cerita anak dengan genre petualangan. Namun nuansa kebudayaan masih kental karena latar dan ceritanya mengisahkan tentang kondisi tanah Papua saat Belanda datang untuk menjajah Papua. Untuk ukuran buku anak yang terbit tahun 1970an buku ini terbilang canggih karena sudah memuat cerita tentang perjalanan bernuansa mistis yang bisa membawa penabuh genderang tersebut ke masa yang berbeda dengan kehidupan tokoh utamanya. Nilai-nilai khas cerita anak tentang persahabatan juga dimunculkan melalui tokoh Adi dan Junanto, dua anak SD yang berasal dari kalangan yang berbeda. Adi anak Indonesia yang lama tinggal di Belanda dan Junanto anak asli Papua.



Gambar 1: Sampul Buku Genderang Perang dari Wamena

Dengan adanya penelitian ini diharapkan wawasan mengenai budaya Papua semakin banyak tersebar di kalangan masyarakat Indonesia sehingga stigma buruk tentang Papua tidak lagi muncul. Masyarakat lebih menghargai perbedaan terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan menghormati keunikan masing-masing kebudayaan. Jika pemahaman ini diamini oleh banyak pihak dan dari semua lapisan usia, maka toleransi antar budaya bisa dicapai dan konflik akan bisa dihindari.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam buku cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* karya Djokolelono. Setelah kalimat-kalimat tersebut terkumpul, lalu data tersebut dianalisis berdasarkan teori antropologi sastra mengenai tujuh unsur kebudayaan.

Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan ketujuh unsur kebudayaan tersebut. Setelah itu data dianalisis berdasarkan unsur kebudayaan Papua berupa (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. yang muncul dalam sumber penelitian yaitu buku cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* karya Djokolelono. Hasil analisis kemudian disimpulkan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai unsur kebudayaan apa saja yang muncul dalam buku cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* karya Djokolelono ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tujuh unsur kebudayaan yang muncul dalam buku cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* karya Djokolelono.

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam buku GPW ini adalah bahasa Indonesia dengan ejaan lama. Namun dari percakapan para tokoh dapat dilihat bahwa ada beberapa kata yang menggunakan bahasa khas Papua sebagai identitas latar belakang penceritaan GPW. Hal ini seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

Sebuah lapangan desa. Lapangan yang dikelilingi oleh rumah-rumah panjang di atas panggung. Adi yang telah membuat sedikit tentang desa-desa di wilayah Wamena tahu bahwa salah satu dari rumah panjang itu dinamai Honai, yaitu rumah khusus untuk pria, dan yang lain Iweuma, rumah khusus untuk wanita. Tapi Adi tak bisa membedakan yang mana honai yang mana iweuma. (Djokolelono, 1972:47)

Kata Honai dan Iweuma adalah istilah khas masyarakat Papua terhadap rumah adat mereka. Honai merupakan rumah adat Papua Barat. Rumah Honai tidak dapat ditemukan di seluruh wilayah Papua namun banyak ditemui di suku Dani tepatnya di lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Honai atau dalam bahasa daerah *onai* artinya rumah (Rumthe, 2018:3). Rumah honai dibuat oleh Suku Dani karena terinspirasi oleh burung yang membuat sarangnya saat akan bertelur. Honai memiliki ciri atap yang berbentuk bulat dengan rumput alang-alang sebagai atap. Honai adalah tempat tinggal untuk laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang beranjak dewasa (Rumthe, 2018:8). Sedangkan iweuma merupakan rumah khusus untuk wanita.

Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya (Sumarto, 2019:149).

Hal yang dialami oleh masyarakat Papua dalam buku GWP adalah penjajahan masyarakat Papua oleh bangsa Belanda yang notabene adalah pendatang. Bangsa Belanda memanfaatkan sistem pengetahuan masyarakat Papua yang belum banyak berkembang dengan menjadikan mereka budak-budak suruhan. Mereka mempekerjakan masyarakat Papua untuk memenuhi misi mereka mengeksploitasi kekayaan alam Papua yang kaya akan hasil tambang. Penjajah Belanda yang datang ke Papua merasa bahwa mereka lebih tinggi dari masyarakat Papua karena mereka sudah hidup di zaman yang lebih modern. Mereka menakut-nakuti masyarakat pribumi dengan memamerkan

teknologi yang mereka miliki seperti senjata api atau bedil. Mereka merasa superior dengan kemoderenan yang mereka rasakan lebih dulu. Hal ini didukung oleh adanya kutipan berikut.

Dengan terengah-engah Tristan van Allen mendekat. Tangan kanan membawa seputjuk bedil berlaras dua, tangan kiri mengepit genderang. Walaupun terengah-engah ia masih sempat tertawa, dan berkata: "Bangsat-bangsat itu! Kuberi peladjaran bagus sekali pada mereka untuk tidak menentang kehendak seorang tuan kulit putih!" (Djokolelono, 1972:53)

Organisasi sosial

Dalam buku GPW terlihat jalinan komunikasi antara masyarakat Papua yang diketuai oleh Kainkokmeke dengan orang Belanda yang sedang melakukan ekspedisi di tanah Papua yaitu Hans Wesseling. Papua merupakan pulau yang terdiri dari banyak suku yang tinggal di dalamnya. Setiap suku memiliki pemimpin masing-masing. Setiap suku memiliki kekuasaan atas wilayah yang mereka klaim milik mereka. Kainkokmeke merupakan panglima perang yang dimiliki oleh suku Aslogima Papua. Hal ini nampak dalam kutipan berikut.

Kaiwa berpaling pada sang Kainkokmeke (panglima perang) dan agaknya melaksanakan perintah Hans Wesseling itu. Kainkokmeke mendengarkan dengan teliti, hidungnya jang diberi perhiasan taring babi kembang-kempis, agaknya Kaiwa pandai sekali menjusun kata-katanja. Selesai Kaiwa, maka Hans Wesseling berkata lagi: "Katakan kami membawa hadiah untuk Kainkokmeke dan rakjatnja, walaupun sedikit agaknya bisa membuat mereka senang." (Djokolelono, 1972:47-48)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa terjalin komunikasi antara panglima perang suku Aslogima dengan orang Belanda (Hans Wesseling) melalui perantara Kaiwa selaku penerjemah keduanya. Mereka saling bertukar hadiah dalam rangka memuluskan tujuan masing-masing. Hans yang ingin melakukan ekspedisi di tanah Papua membawakan hadiah berupa garam dan perhiasan-perhiasan dari Belanda untuk mendapatkan izin dari panglima perang suku Aslogima dan rakyatnya.

Sudah bukan hal yang asing jika bangsa Eropa memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang lebih rendah derajatnya daripada mereka. Selain perhiasan murah yang diberikan oleh orang Belanda dalam usaha mereka untuk menjajah bangsa Indonesia di Papua, mereka juga dengan terang-terangan mendeklarasikan bahwa pribumi berkulit hitam (orang Papua) harus tunduk pada tuan kulit putih. Seperti penjabaran dalam kutipan berikut.

Dengan terengah-engah Tristan van Allen mendekat. Tangan kanan membawa seputjuk bedil berlaras dua, tangan kiri mengepit genderang. Walaupun terengah-engah ia masih sempat tertawa, dan berkata: "Bangsat-bangsat itu! Kuberi peladjaran bagus sekali pada mereka untuk tidak menentang kehendak seorang tuan kulit putih!" (Djokolelono, 1972:53)

Adanya pemisahan kasta yang muncul dalam GPW merepresentasikan kondisi Indonesia di masa itu. Saat kekuasaan dan organisasi sosial dipegang dan didominasi oleh mereka yang memiliki kekuatan dan kebanggaan lebih terhadap ras asalnya. Walaupun tampak pemberontakan yang dilakukan oleh kaum pribumi, namun hal tersebut tidak mengubah ideologi orang Belanda sebagai pendatang yang menganggap ras kulit putih memiliki keunggulan dibanding pribumi berkulit hitam Papua.

Sistem peralatan hidup dan teknologi

Djelas terdengar sajud-sajud suara genderang. Kemudian suara orang berbitjara, makin lama makin dekat. Dan dari balik seemak-semak muntjul seorang laki-laki bertubuh kurus tinggi, kulitnja hitam legam, bertelandjang bulat, ketjuali sebuah benda runtjing jang menutupi kemaluannja. Rambutnja keriting padat, dihiasi dengan bulu-bulu burung berwarna merah menjolok. Hidungnja dihiasi dengan taring babi, dilehernja tergantung untaian kerang. Begitu juga jang melingkari pinggangnja. Orang ini membawa sebilah parang.... (Djokolelono, 1972:15)

Peralatan hidup yang nampak pada kutipan tersebut adalah alat-alat yang melekat pada tubuh seorang Papua. Tubuh orang papua pada GWP digambarkan sebagai sosok hitam yang memiliki rambut keriting. Perawakannya kurus tinggi. Dia tidak mengenakan pakaian apapun kecuali benda runcing yang menutupi kemaluannya. Penggambaran pakaian yang dikenakan oleh orang Papua tersebut merujuk pada koteka, pakaian khas Papua yang terbuat dari labu yang dikeringkan dan dibentuk runcing. Aksesoris khas lainnya yang digunakan oleh masyarakat Papua adalah bulu-bulu burung berwarna merah mencolok yang menghiasi kepala mereka. Selain itu, mereka juga menggunakan taring babi sebagai hiasan di hidung mereka. Untaian kerang yang disusun rapi pada seutas tali mereka gunakan di bagian leher sebagai kalung dan pinggang mereka. Selain itu mereka juga membawa parang sebagai senjata dan alat pertahanan diri mereka.

Masyarakat Papua memiliki kebiasaan yang unik saat mereka tidur. Mereka akan tinggal di rumah-rumah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang berusia menuju dewasa akan tinggal di sebuah hubian bernama honai. Sedangkan bagi para ibu dan anak perempuan, mereka akan tinggal di hunian bernama Iweuma. Hal ini seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Sebuah lapangan desa. Lapangan jang dikelilingi oleh rumah-rumah pandjang di atas panggung. Adi jang telah membatja sedikit tentang desa-desa di wilayah Wamena tahu bahwa salah satu dari rumah pandjang itu dinamai Honai, jaitu rumah khusus untuk pria, dan jang lain Iweuma, rumah khusus untuk wanita. Tapi Adi tak bisa membedakan jang mana honai jang mana iweuma.(Djokolelono, 1972:47)

Selain tempat tinggal dan pakaian yang mereka kenakan, peralatan yang terus melekat pada orang Papua dalam GWP yang berfungsi sebagai senjata dan alat untuk mencari makanan adalah lembing, tombak, panah, sumpitan dan juga batu. Hal tersebut menunjukkan sederhananya peralatan yang mereka miliki pada masa itu. Seperti yang muncul dalam kutipan berikut.

... Tepat pada saat itu tiba-tiba dari semak-semak berbagai senjata meluntjur ke arah ekspedisi tersebut, lembing, tombak, panah, sumpitan, bahkan beberapa buah batu sebesar kepala orang dewasa... (Djokolelono, 1972:66)

Sistem mata pencaharian hidup

Papua dengan cap sebagai masyarakat yang masih primitif menggunakan alat-alat sederhana dalam mencari pemenuhan kebutuhan dan perut mereka.

... Tepat pada saat itu tiba-tiba dari semak-semak berbagai senjata meluntjur ke arah ekspedisi tersebut, lembing, tombak, panah, sumpitan, bahkan beberapa buah batu sebesar kepala orang dewasa... (Djokolelono, 1972:66)

Selain benda-benda sebagai peralatan hidup yang melekat dan dimiliki oleh orang Papua dalam GWP (seperti tombak, panah, sumpitan dan lembing), benda-benda tersebut juga menunjukkan identitas mata pencaharian masyarakat Papua pada masa itu. Masyarakat Papua menggunakan alat-alat tersebut untuk berburu dan memanfaatkan hasil buruan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka biasanya berburu hewan yang ada di hutan ataupun di sungai-sungai.

Tanah Papua kaya akan hasil pertambangan. Hal ini pulalah yang membuat bangsa Belanda datang dan melakukan ekspedisi untuk mencari kekayaan alam tersebut. Pengetahuan masyarakat Papua yang masih belum maju dimanfaatkan oleh bangsa Belanda untuk mejadikan mereka budak dalam ekspedisi-ekspedisi mereka. Salah satunya adalah ekspedisi dalam rangka mengeruk hasil tambang masyarakat Papua. Mereka menjadi budak-budak dari bangsa Belanda. Hal ini seperti tampak pada kutipan berikut.

... Ia sangat ingin tahu lebih banjak tentang Irian Barat, sebab ia mempunyai maksud untuk kelak membuka perusahaan pertambangan di tempat itu. (Djokolelono, 1972:28)

Sistem religi

Papua selalu identik dengan agama kristen. Namun GPW mengubah stigma tersebut dengan menuliskan kutipan berikut.

*“Huwallahu, Allahu rabbi, laa sjariika lahu, “ bisik Jun hampir tak terdengar.
“Apa itu?” tanya Adi
“Doa jang dibatja oleh Nabi Muhammad bila Beliau merasa takut akan sesuatu,”
djawab Jun. “Kalau tidak salah artinja ‘ Dialah Allah, Allah Tuhanku, tiada sekutu
bagiNja.” (Djokolelono, 1972:32)*

Jika kita melihat Papua dari zaman dahulu hingga kini, maka kita akan menemukan sejarah perkembangan Islam yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Menurut Sukmawati (2018) Terkait dengan isu Islam di Papua, kelompok Al-Khairaat merupakan kelompok Islam “modern” yang pertama kali melakukan dakwah di Papua pada tahun 1925. Hal itu dibuktikan dengan adanya dua kantor cabang AlKhairaat di Papua, tepatnya di dekat Jayapura dan di dekat Manokwari. Hal tersebut didukung dengan adanya data wawancara yang dilakukan kepada anggota Al-khoirot yang mengatakan bahwa Islam memang sudah ada di Papua namun syariat Islam belum digunakan sebagai hukum yang berlaku. Menilik kepada pernyataan tersebut maka tidak heran jika unsur religi (Islam) masuk dan dipresentasikan dalam kutipan cerita GWP.

Kesenian

Kesenian Papua yang muncul dalam GWP adalah tari-tarian khas Papua. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“He!” Adi lebih terkedjut lagi. Ia melangkah untuk mendekati sahabatnja. Kakinja telah melangkah namun tidak untuk mendekati Junanto. Tak terkendalikan lagi kaki-kaki itu bergerak-gerak seirama dengan suara genderang jang ditabuh oleh Junanto. Irama itu makin tjepat, dan kini Adi menarikan tarian jang mirip tari-tarian penduduk asli Irian Barat. (Djokolelono, 1972:12)

Papua memiliki tarian khas dengan alunan musik dari alat tabuhan. Dalam GWP alat tabuhan tersebut digambarkan sebagai genderang yang memiliki ukiran di sisi-sisinya. Saat genderang ditabuh maka mereka akan terhipnotis oleh alunan musiknya sehingga tersedot masuk kepada masa saat awal ekspedisi Belanda masuk ke tanah Papua. Genderang tersebut merupakan pengiring dari tari-tarian khas papua yang memiliki ciri khas gerakan dan irama yang ramai.

SIMPULAN

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Papua sebagai salah satu tanah yang kaya akan budaya perlu diekspos lebih jauh agar bisa mengubah stigma primitif yang selama ini melekat pada tanah tersebut. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang muncul pada cerita anak *Genderang Perang dari Wamena* Karya Djokolelono. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Djokolelono memasukan unsur-unsur bahasa khas Papua seperti penamaan rumah adat Honai dan Iwaema dalam buku GWP. Sistem pengetahuan masyarakat papua di tahun 1970an belum terlalu maju sehingga mereka tidak sadar sedang dimanfaatkan oleh bangsa Belanda yang menjajah Papua untuk mencari keuntungan melalui hasil tambangnya. Organisasi sosial yang dimunculkan

adalah adanya panglima perang yang memimpin dan memiliki kekuasaan besar atas anggota suku lainnya. Selain itu ditunjukkan pula kekuasaan Belanda sebagai kaum penjajah yang merasa diri mereka superior dan memiliki posisi lebih tinggi daripada pribumi Papua. Peralatan hidup dan teknologi yang digunakan masyarakat Papua dalam GWP adalah pakaian adat mereka (koteka), alat berburu berupa parang, tombak, panah, sumpitan, lembing dan batu. GWP juga menampilkan teknologi canggih yang dibawa oleh penjajah Belanda ke Papua berupa bedil dan peralatan canggih lainnya. Tidak digambarkan secara gamblang mata pencaharian masyarakat Papua di sana, namun dilihat dari peralatan yang digunakan oleh masyarakat Papua maka peneliti menyimpulkan bahwa mata pencaharian mereka adalah berburu dan menjadi budak dari Belanda di pertambangan. Sistem religi yang hadir di GPW sedikit unik. Biasanya tanah Papua identik dengan agama kristen, namun justru agama islam yang dimunculkan oleh Djokolelono. Kesenian papua yang dominan disebutkan adalah tari-tarian khas Papua dan alat kesenian berupa genderang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokolelono. (1972). *Genderang Perang dari Wamena [Wardrums of Wamena]*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dwiyanti, R. & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 10(2), 204-213
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmudah, W. W. & Supratno, H. (2018). Nilai-nilai Budaya Papua dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han. *Jurnal Bapala*, 5(2), 1-8.
- Rumthe, F. T. (2018). *Rumah Bundar*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sukmawati, A. D. (2018) Papua dari Masa ke Masa: “Zaman Batu” Hingga Masa Kini. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(3), 425-439.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Sunarti, Iing, Febriyanto, D. & Widodo, M. (2021). Unsur Budaya dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Komerling Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Widaparwa*, 49(2), 387-401.